

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangannya sesuai dengan syari'at Islam yang berpedoman kepada Al-qur'an, manusia diciptakan untuk menjadi makhluk sosial yaitu dimana sebagai manusia kita membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dalam hal sosial maupun dalam hal finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kita di tuntut untuk selalu berhati hati dalam menjalankan setiap hal yang dilakukan termasuk dalam soal keuangan.

Islam mengajarkan kita untuk selalu menggunakan harta kita untuk hal yang bermanfaat dimana salah satu hal nya yang bisa kita lakukan adalah menyimpan harta yang dimiliki untuk digunakan dikemudian hari saat kita membutuhkannya atau dijadikan sebagai tabungan yang akan digunakan dimasa yang akan datang, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan berinvestasi di pasar modal.

Berinvestasi dipasar modal dalam bentuk saham sejatinya memiliki risiko yang begitu besar, karena harga saham itu sendiri sangat sulit untuk diprediksi. Tetapi dengan tingginya risiko yang ditanggung investor, saham juga memiliki return atau pengambilan yang tinggi. Karena dalam prinsip investasi disebutkan bahwa investasi yang memiliki risiko yang besar, juga akan memiliki tingkat return atau pengambilan yang besar. Oleh sebab itu, seorang investor yang ingin berinvestasi dalam bentuk saham hendaknya mengetahui semua hal tentang harga

saham dan juga melakukan segala analisis agar nantinya investasi yang dilakukan tidak keliru dan tidak menimbulkan kerugian.

Pasar modal merupakan sebuah sistem yang mempertemukan pihak yang memiliki dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan). Di pasar modal, perusahaan dapat menerbitkan efek (surat berharga) seperti saham dan obligasi untuk mendapatkan dana dari investor. Investor membeli efek tersebut dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan, sesuai dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM) yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan efek, dan Perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang di terbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Pada umumnya investor mempunyai tujuan utama menanamkan modalnya perusahaan, yaitu mencari pendapatan atau laba atas investasi, baik pendapatan hasil dividen maupun pendapatan selisih antara harga jual saham dan harga beli, yang disebut capital gain (Hery, 2018). Investor cenderung lebih menyukai dividen dibandingkan capital gain karena dividen menjanjikan sesuatu yang lebih pasti . Dividen merupakan pembagian pendapatan perusahaan yang merupakan hak pemegang saham dalam bentuk uang, harta, atau bentuk lainnya. Proporsi dividen dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan serta dividen kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan yang bersangkutan

Investor membutuhkan informasi- informasi yang akurat untuk melihat sejauh mana hubungan antara variabel yang berkaitan dengan harga saham, yang

nantinya akan memberikan informasi mengenai fluktuasi dari harga saham, Investor dikatakan mengalami resiko jika harga saham yang dibelinya mengalami penurunan dan saham yang dijual pada saat harga jualnya lebih rendah dari pada harga beli, begitu juga sebaliknya para investor akan mengalami keuntungan jika harga saham naik, maka dapat diketahui bahwa perusahaan yang sudah diinvestasikan tersebut akan memberikan keuntungan yang berupa deviden dan capital gain dari perusahaan tersebut. Selain memperoleh dividen dan capital gain, dengan kepemilikan saham sebuah perusahaan investor memiliki kelebihan lainnya yaitu memiliki suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Seperti yang diketahui harga saham suatu emiten dapat berubah-ubah setiap harinya. (zahida I'tisoma Billah, 2020)

Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Saham pada perusahaan dengan kinerja yang baik akan lebih memberikan daya tarik pada investor untuk menanamkan sahamnya, sehingga harga saham juga akan mengalami kenaikan apabila permintaan akan saham tersebut tinggi. Investor tentunya akan memilih perusahaan dengan reputasi yang baik, biasanya berupa perusahaan yang memiliki kebijakan untuk membagi dividend secara konstan kepada para pemegang saham. Perusahaan dengan kebijakan dividen diharapkan dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi para investor.

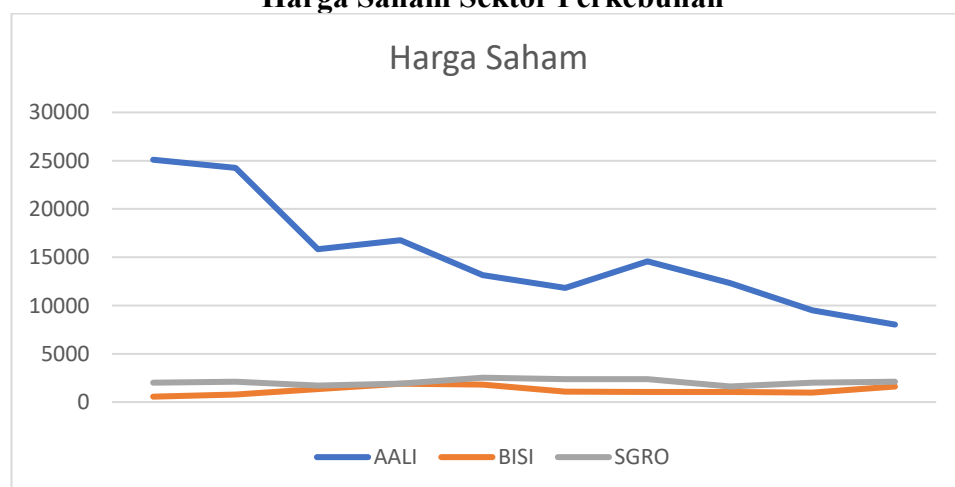
Pada masa dimana kondisi ekonomi sedang berkembang sekarang ini, banyak sekali perusahaan yang bergerak dalam bidang industri manufaktur sedang bertumbuh dengan pesatnya di Indonesia, dan dari banyaknya perusahaan yang

beroperasi dalam industri manufaktur diantaranya adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi.

Salah satu faktor yang menyebabkan berkembangnya suatu perusahaan adalah tersedianya modal berupa dana yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan berbagai kegiatan bisnis, yang mampu membuat perusahaan bertahan hingga mampu mengembangkan usahanya. Dana perusahaan dapat berasal dari luar yaitu dari para investor yang menanamkan dana yang dimilikinya kedalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukannya. (Martina Rut Utami, 2018)

Dari sisi pergerakan indeks saham, salah satu yang menarik adalah sektor pertanian yaitu dimana memiliki pergerakan indkes saham yang yang sangat fluktuatif, dari beberapa perusahaan yang bergerak di bidang pertanian peneliti menemukan beberapa perusahaan yaitu, PT Astra Agro Lestari Tbk, PT BISI International Tbk, dan PT Sampoerna Agro Tbk yang memiliki perbandingan harga saham sebagai berikut.

**Grafik 1.1**  
**Harga Saham Sektor Perkebunan**



Menurut (Brigham, 2018) Harga saham merupakan suatu variabel yang penting bagi perusahaan, karena harga saham yang bagus menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki eksistensi yang bagus pula didalam dunia bisnis. Selain itu harga saham juga dapat menarik perhatian para investor, karena para investor akan menilai perusahaan salah satunya berdasarkan harga saham perusahaan tersebut, lalu apakah akan mendatangkan keuntungan bagi para investor.

Ada juga hal lainnya yang investor dapat pertimbangkan untuk menentukan apakah suatu perusahaan cocok dijadikan tempat investasinya selain harga saham yang sudah penulis sebutkan sebelumnya. Salah satunya adalah rasio-rasio keuangan yang dimiliki perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas yang dapat diketahui menggunakan laporan keuangan perusahaan. Rasio-rasio tersebut pula bisa saja mempengaruhi harga saham yang dimiliki perusahaan, karenanya untuk dapat mengetahui pengaruh tersebut penulis mencoba memakai salah satu perhitungan dari setiap rasio yang telah disebutkan. *Current Ratio* (CR) sebagai perwakilan rasio likuiditas, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai perwakilan rasio solvabilitas, dan *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai perwakilan rasio profitabilitas. (Mujino., 2019)

Begitu juga dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan akan dilihat oleh para investor kerana menggambarkan kondisi keuangan internal perusahaan, yaitu dalam hal membandingkan total utang perusahaan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Kemudian ada *Gross Profit Margin* (GPM) yang juga akan dilihat oleh investor karena menggambarkan besarnya tingkat keuntungan yang

suatu perusahaan hasilkan didasari penjualan atau pendapatan yang diperoleh. (Dwi Fitriyaningsih, 2018), Menurut (Kamaludin, 2012) “rasio solvabilitas dapat digunakan agar dapat menilai suatu perusahaan mendanai aktivitasnya dan dari dana yang disediakan oleh pemilik dengan keuangan yang diberikan dari luar”. Salah satunya dalah rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). “*Debt to Equity Ratio* (DER) ialah suatu perbandingan dari total hutang terhadap ekuitas”.

Dalam penelitian Martina Rut Utami, A. D. (2018) dengan judul Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 206-218 *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap Harga Saham, sehingga apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi maka harga saham akan semakin rendah (Martina Rut Utami, 2018). Namun menurut penelitian Resti Al Anbiya, Saryadi (2018) dengan judul Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batuabara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. (Resti Al Anbiya, 2018)

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham namun hasilnya selalu tidak konsisten. (Sitorus, 2020) menunjukkan *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap Harga Saham. (Dwi Fitrianiingsih, 2018) *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terhadap Harga Saham. (Mujino., 2019) menyatakan *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan tidak yang signifikan terhadap Harga Saham. (Erawati., 2014) *Current Ratio* (DER), *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. (al, 2019) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (al, 2019) *Current Rasio* (CR), *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Rasio* (DER) hanya variabel *Return on Assets* (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham, maka dapat dikatakan bahwa Return on Assets (ROA) memiliki kontribusi dominan terhadap harga saham. (Mujino., 2019)

*Gross Profit Margin* (GPM) sebagai rasio yang dapat mengukur kinerja perusahaan dan digunakan untuk mengetahui kondisi dan prestasi keuangan perusahaan yang menerbitkan saham. Dalam buku Hery 2018 dengan judul Analisis Laporan Keuangan *Integrated and Comprehensive Edition* menyatakan bahwa Semakin meningkat *Gross Profit Margin* (GPM) yang perusahaan peroleh maka artinya semakin baik keadaan operasi perusahaan dan diartikan berpengaruh positif terhadap Harga Saham., artinya semakin tinggi *Gross Profit Margin* (GPM) di ikuti kenaikan Harga Saham. Namun menurut penelitian Frecilia Mayang Sari (2019) dengan judul Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turnover* (TATO), *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menunjukkan

bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. (Sari, 2019)

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa teori yang dapat di jadikan acuan bagi peneliti yaitu apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi maka harga saham semakin rendah, dan *variable Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sehingga apabila *Gross Profit Margin* (GPM) tinggi maka Harga Saham pun semakin tinggi.

Penulis telah membandingkan laporan keuangan dari beberapa perusahaan sektor pertanian di Indonesia terkait *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM) dan Harga Saham. Perusahaan yang ditinjau ialah PT. Astra Agro Lestrai Tbk, PT. Bisi Internasional Tbk, PT. Sampoerna Agro Tbk. Berikut disajikan informasi perbandingan terkait kondisi *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM) dan Harga Saham perusahaan tersebut ditahun yang mengalami perbedaan dengan teori yang sudah dinyatakan sebelumnya.

**Table 1.1**  
**Perbandingan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM) dan Harga Saham Pada Beberapa Perusahaan**

Tahun	Kode Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)		<i>Gross Profit Margin</i> (GPM)		Harga Saham	
		(%)		(%)			
2013	AALI	0,45	-	0,32	-	25,100	-
	BISI	0,15	-	0,39	-	560	-
	SGRO	0,67	-	0,19	-	2.000	-
2014	AALI	0,56	↑	0,30	↓	24.250	↓
	BISI	0,16	↑	0,34	↓	790	↑
	SGRO	0,18	↓	1,98	↑	2.100	↑
2015	AALI	0,83	↑	0,23	↓	15,850	↓
	BISI	0,18	↑	0,39	↑	1,350	↑



	SGRO	1,13	↓	0,27	↑	1.700	↓
2016	AALI	0,37	↓	0,26	↑	16,775	↑
	BISI	0,17	↓	0,43	↑	1.900	↑
	SGRO	1,21	↑	0,21	↓	1.910	↑
2017	AALI	0,34	↓	0,23	↓	13.150	↓
	BISI	0,19	↑	0,38	↓	1.795	↓
	SGRO	1,04	↓	0,26	↑	2.520	↑
2018	AALI	0,37	↑	0,18	↓	11.825	↓
	BISI	0,20	↑	0,37	↓	1.075	↓
	SGRO	1,23	↑	0,21	↓	2.370	↓
2019	AALI	0,42	↑	0,12	↓	14.575	↑
	BISI	0,27	↑	0,37	↓	1.050	↓
	SGRO	1,27	↑	0,20	↓	2.380	↑
2020	AALI	0,44	↑	0,15	↑	12.325	↓
	BISI	0,19	↓	0,37	↑	1.030	↓
	SGRO	1,56	↑	0,25	↑	1,615	↓
2021	AALI	0,43	↓	0,19	↑	9.500	↓
	BISI	0,15	↓	0,40	↑	995	↓
	SGRO	1,21	↓	0,31	↑	1.995	↑
2022	AALI	0,31	↓	0,17	↓	8.025	↓
	BISI	0,12	↓	0,42	↑	1.600	↑
	SGRO	0,95	↓	0,34	↑	2.100	↑

Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan terkait

Keterangan:

● = Masalah yang ketidaksesuaian

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Dari ke tiga perusahaan tersebut, penulis menemukan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk, mempunyai paling banyak permasalahan dan ketidaksesuaian teori, ketidaksesuaian antara teori dengan kondisi lapangan perusahaan yang terjadi pada perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk ini terjadi dalam lima tahun dengan gap teori tiga tahun antara DER terhadap Harga Saham (parsial X1), satu tahun antara

GPM terhadap Harga Saham (parsial X2), dan dua tahun antara DER dan GPM terhadap Harga Saham (simultan).

Selain itu penulis juga menemukan beberapa informasi mengenai permasalahan yang menyebabkan terjadinya permasalahan di PT Astra Agro Lestari Tbk. Dilansir dari CNBC Indonesia yang diterbitkan pada 09 Maret 2020, diberitakan bahwa salah satu emiten sektor Agrikultur yang bersifat besar yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) Harga Sahamnya anjlok lebih dari 8% koreksi dalam harga saham Astra Agro tersebut membuat harga sahamnya terendah dalam hampir 12 tahun terakhir, AALI mencatatkan penurunan kinerja di sepanjang tahun 2019 penurunan ini disebabkan oleh penurunan dari segmen minyak sawit mentah (CPO) dan turunnya minyak inti sawit (PKO) dan juga dengan adanya virus corona (Covid-19) pada tahun 2020 menyebabkan outlook permintaan minyak sawit menjadi terancam. Dilansir dari CNBC, Direktur AALI Mario Casimirus Surung Gultom menjelaskan penurunan laba disebabkan karena adanya dana pungutan ekspor (levy) progresif di akhir tahun 2020. Selain itu penurunan laba juga adanya kerugian akibat adanya lindung nilai. Jadi penurunan laba ini kami melihat bahwa tahun sebelumnya levy itu hanya US\$ 55 per ton, tapi dengan adanya levy progresif di akhir 2020, sehingga dari harga [patokan] CIF Rotterdam itu akan dipotong kira-kira 30 - 40% untuk levy," jelasnya dalam Konferensi Pers, Kamis 27 Mei 2021 dan juga dilansir dari Kontan.co.id 31 Juli 2023, Communications and Investro Relations Manager AALI Fenny Sofyan mengatakan, ada kenaikan harga crude palm oil (CPO) yang sangat tinggi di tahun 2022. Menurut Fenny, bagi industri kelapa sawit, fluktuasi harga adalah hal yang paling tinggi ketidakpastian. Sebab,

hal itu dipengaruhi banyak faktor. "Bukan hanya supply dan demand, tetapi juga geopolitik dan ekonomi global serta kebijakan pemerintah, baik pemerintah Indonesia dan juga negara tujuan ekspor “hal ini menimbulkan ketimpangan harga yang signifikan di tahun 2023 dibanding 2022, sehingga sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di seluruh industry sawit termasuk AALI, beberapa tahun ke belakang tanaman sawit masih terimbas oleh long dry season 2019 yang mengakibatkan produktivitas tanaman menurun.

Berikut ini adalah tabel *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Harga Saham pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. periode 2013 - 2023.

**Tabel 1.2**  
**Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Harga Saham pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Periode 2013 - 2023.**

Periode	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (XI)		<i>Gross Profit Margin</i> (GPM) (X2)		Harga Saham (Y)	
2013	-	0,45	-	0,32	-	25,100
2014	↑	0,56	↓	0,30	↓	24.250
2015	↑	0,83	↓	0,23	↓	15,850
2016	↓	0,37	↑	0,26	↑	16,775
2017	↓	0,34	↓	0,23	↓	13.150
2018	↑	0,37	↓	0,18	↓	11.825
2019	↑	0,42	↓	0,12	↑	14.575
2020	↑	0,44	↑	0,15	↓	12.325
2021	↓	0,43	↑	0,19	↓	9,500
2022	↓	0,31	↓	0,17	↓	8,025
2023	↓	0,27	↓	0,13	↓	7,025

Sumber: [www.astra-agro.co.id](http://www.astra-agro.co.id) (2023)

Keterangan:

↑ = Nilai variabel mengalami kenaikan dari periode sebelumnya.

↓ = Nilai variabel mengalami penurunan dari periode sebelumnya.

Berdasarkan tabel di atas, menyatakan bahwa ketiga variabel yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM) dan Harga Saham PT. Astra Agro Indonesia. Pada setiap tahunnya mengalami perubahan atau fluktuasi. Pada tahun 2013 variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,13. Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar 0,05. Sedangkan variabel Harga Saham mengalami kenaikan sebesar 5.400. Hal ini menunjukkan adanya ketidak sesuaian hasil perhitungan laporan keuangan dengan teori yang telah dijelaskan, sehingga terjadi permasalahan secara parsial pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) karena adanya ketidak sesuaian teori dengan laporan keuangan.

Pada tahun 2014 variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 0,02. Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar 0,02. Sedangkan variabel Harga Saham mengalami penurunan sebesar 8.50. Hal ini menunjukkan secara normal sesuaian hasil perhitungan laporan keuangan dengan teori yang telah dijelaskan, sehingga tidak adanya permasalahan.

Pada tahun 2015 variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,27. Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar 0,07. Sedangkan variabel Harga Saham mengalami kenaikan sebesar 8.400. Hal ini menunjukkan secara normal sesuaian hasil perhitungan laporan keuangan dengan teori yang telah dijelaskan, sehingga tidak adanya permasalahan.

Pada tahun 2016 variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,46. Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami penurunan sebesar 0,03. Sedangkan variabel Harga Saham mengalami penurunan sebesar 9.25. Hal ini menunjukkan secara normal sesuai hasil perhitungan laporan keuangan dengan teori yang telah dijelaskan, sehingga tidak adanya permasalahan.

Pada tahun 2017 variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 0,03. Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami penurunan sebesar 0.03. Sedangkan variabel Harga Saham mengalami kenaikan sebesar 3.625. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian hasil perhitungan laporan keuangan dengan teori yang telah dijelaskan, sehingga terjadi permasalahan secara parsial pada *Debt to Equity Ratio* (DER) teori dengan laporan keuangan.

Pada tahun 2018 variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 0,03. Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar 0.05. Sedangkan variabel Harga Saham mengalami penurunan sebesar 1.325. Hal ini menunjukkan secara normal sesuai hasil perhitungan laporan keuangan dengan teori yang telah dijelaskan, sehingga tidak adanya permasalahan.

Pada tahun 2019 variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,05. Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar 0,06. Sedangkan variabel Harga Saham mengalami kenaikan sebesar 2.750. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian hasil perhitungan laporan keuangan dengan teori yang telah dijelaskan, sehingga terjadi permasalahan secara simultan.

Pada tahun 2020 variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,02. Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar

0,03. Sedangkan variabel Harga Saham mengalami penurunan sebesar 2.250. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian hasil perhitungan laporan keuangan dengan teori yang telah dijelaskan, sehingga terjadi permasalahan secara parsial pada *Gross Profit Margin* (GPM) teori dengan laporan keuangan.

Pada tahun 2021 variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 0,01. Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami kenaikan sebesar 0,04. Sedangkan variabel Harga Saham mengalami kenaikan sebesar 2.825. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian hasil perhitungan laporan keuangan dengan teori yang telah dijelaskan, sehingga terjadi permasalahan secara simultan.

Pada tahun 2022 variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 0,12. Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami penurunan sebesar 0,02. Sedangkan variabel Harga Saham mengalami penurunan sebesar 1.475. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian hasil perhitungan laporan keuangan dengan teori yang telah dijelaskan, sehingga terjadi permasalahan secara parsial pada *Debt to Equity Ratio* (DER) teori dengan laporan keuangan

Pada tahun 2023 variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan sebesar 0,04. Variabel *Gross Profit Margin* (GPM) mengalami penurunan sebesar 0,04. Sedangkan variabel Harga Saham mengalami penurunan sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian hasil perhitungan laporan keuangan dengan teori yang telah dijelaskan sehingga terjadi permasalahan secara parsial pada *Debt to Equity Ratio* (DER) teori dengan laporan keuangan..

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, maka tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Karena dapat disebabkan juga oleh beberapa

faktor yang mempengaruhi dari variabel-variabel tersebut. Dari data tersebut menjelaskan bahwa tidak setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan penurunan *Gross Profit Margin* (GPM) diikuti dengan kenaikan Harga Saham. Begitupun dengan penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan kenaikan *Gross Profit Margin* (GPM) diikuti dengan kenaikan Harga Saham.

Penulis dalam melakukan penelitian ini tidak hanya didasarkan kepada permasalahan laporan keuangan suatu perusahaan akibat ketidaksesuaian antara hasil perhitungan nilai laporan dengan teori. Akan tetapi penelitian ini dilakukan dengan mengambil sample perusahaan yang telah listing di Indeks Saham Syariah Indonesia dengan tujuan untuk meyakinkan investor bahwa perusahaan bergerak dibidang yang halal serta mekanisme yang dijalankan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Harga Saham pada Sektor Pertanian (Penelitian di PT. Astra Agro Lestari Tbk. Periode 2013 - 2023).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah diatas, dapat diketahui bahwa Harga Saham dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM). Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2013-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap

Harga Saham pada PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2013-2023?

3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan terhadap Harga Saham pada PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2013-2023?

### C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2013-2023?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) secara parsial terhadap Harga Saham pada PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2013-2023?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara simultan terhadap Harga Saham pada PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2013-2023?

### D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis merupakan kegunaan yang dapat menjelaskan bahwa penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperkaya pengetahuan mengenai konsep-konsep dari penelitian tersebut. Adapun



kegunaannya adalah:

- a. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Harga Saham
- b. Memperkuat penelitian yang sebelumnya mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Harga Saham
- c. Mengembangkan teori dan konsep *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Harga Saham

Menjadikan penelitian ini sebagai referensi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Harga Saham

## 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yaitu kegunaan yang dapat dirasakan oleh pihak yang akan berkaitan dengan hasil penelitian.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjual belikan pada Bursa Efek Indonesia khususnya Jakarta Islamic Index (JII) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen

Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Harga Saham.

